

Membangun Semangat Nasionalisme di Sekolah Melalui Kearifan Lokal

¹Busra Bumbungan, ²Megawati, ³Edi Wahyono, ⁴Muhammad Hasby

^{1,2,3,4}Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia

Indonesian Journal of
Learning Studies (IJLS)

Vol. 3, No. 2, 2023
E-ISSN 2775-5231

Correspondence

Author:

Busra Bumbungan

busrabumbungan@uncp.ac.id

Published by:

Perkumpulan Dosen Muslim
Indonesia

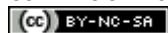


Copyright © 2023

The Author(s)

This article is licensed under

CC BY-NC-SA 4.0 License



Abstrak

Artikel ini memiliki tujuan untuk memaparkan dan menjelaskan terkait bagaimana membangun semangat nasionalisme di sekolah melalui kearifan lokal. Di mana diperoleh bahwa dari sejarah kita dapat mengetahui dan memahami betapa besarnya perbedaan, dan tukar pikiran mampu mengantarkan kita menuju ambang kemerdekaan. Dengan ide-ide besar para pemimpinnya, bangsa Indonesia dapat memahami pentingnya persatuan. Dengan bersatu padu tanpa memikirkan perbedaan, bangsa Indonesia mampu mengatasi berbagai penjajahan. Semangat persatuan diperkuat dengan ambang batas kemandirian bangsa. Dari jati diri, bangsa Indonesia semakin kokoh di mata dunia. Oleh karena itu, semangat nasionalisme generasi muda saat ini perlu dipupuk kembali agar tidak terlupakan oleh kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi yang pesat bisa memudahkan nasionalisme. Untuk memantapkan pemahaman Pancasila, UUD 1945, budi pekerti harus lebih diutamakan, khususnya di bidang pendidikan. Pendidikan hendaknya mengedepankan nilai-nilai luhur kebudayaan nasional. Nilai-nilai luhur budaya bangsa atau yang dikenal dengan nilai moral lokal mampu menangkal terkikisnya nasionalisme generasi muda akibat derasnya pengaruh globalisasi. Nilai-nilai kearifan lokal dalam kearifan ini merupakan perwujudan cita-cita bangsa yang seimbang.

Kata kunci: *semangat nasionalisme, sekolah, kearifan lokal*

Membangun Semangat Nasionalisme di Sekolah Melalui Kearifan Lokal

Pendahuluan

Kemerdekaan bangsa yang tidak terbatas dalam segala bidang kehidupan diyakini mencerminkan mudahnya rasa kebangsaan yang menjadikan bangsa Indonesia. Kemajuan teknologi membuat orang melupakan referensi sejarah, mereka lebih berbasis ke barat dengan slogan globalisasi (Sam Samudji, 2017). Nilai-nilai budaya bangsa yang mendasari sikap nasionalisme digeser dengan sikap mencintai budaya barat. Akibatnya, nilai-nilai budaya sebagai perekat persatuan segenap energi bangsa pada generasi muda memudar, mengurangi pula kepedulian terhadap latar belakang sosial budaya yang ada.

Globalisasi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat Indonesia di zaman sekarang ini. Ciri lain dari sosial budaya adalah perubahan yang cepat dan tidak dapat diprediksi. Sangat sulit bagi bangsa Indonesia untuk mempertahankan keunikan identitas budayanya di hadapan budaya modern, yaitu budaya Indonesia bercampur dengan budaya negara lain. Barang-barang modern seperti ilmu pengetahuan dan teknologi membawa serta perubahan terhadap norma-norma dan sistem nilai baru dalam masyarakat Indonesia. Penerapan sistem kebebasan yang tidak memiliki konotasi ideologi atau agama dalam budaya barat saat ini menghadirkan hambatan besar bagi perkembangan negara ini menjadi negara kuat yang mampu mendorong keadilan sosial dan kesejahteraan yang meluas (Yulis Jamiah, 2019).

Dunia pendidikan dibutuhkan perannya dalam membangun kembali, semangat nasionalisme pada generasi muda. Peran pendidik besar pengaruhnya dalam menentukan nasib bangsa ini. Apabila seorang pendidik juga ikut terlena dengan kemajuan teknologi dan melupakan nilai-nilai luhur bangsa atau nilai (kearifan lokal), bukan tidak mungkin dalam waktu dekat generasi muda akan hancur. Semua elemen harus bersinergi demi tercapai generasi yang memiliki akhlak dan sikap nasionalisme yang besar. Hal ini selaras dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa:

“pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Masyarakat Indonesia sangat terkena dampak globalisasi. Pertumbuhan sosial budaya yang cepat dan tidak menentu adalah ciri lainnya. Dalam menghadapi budaya modern yaitu budaya Indonesia yang bercampur dengan budaya negara lain sangatlah sulit bagi bangsa Indonesia untuk melestarikan identitas budayanya yang khas. Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan contoh barang masa kini bersifat modern yang mengubah norma dan sistem nilai baru masyarakat Indonesia. Hambatan besar bagi pertumbuhan bangsa kita menjadi negara kuat yang mampu memajukan keadilan sosial dan kesejahteraan universal adalah penerapan sistem kebebasan yang tidak memiliki nuansa ideologi atau agama di masyarakat Barat.

Penerapan sistem kebebasan dapat membantu memupuk rasa cinta tanah air, perlu kembali ditekankan akan pentingnya cinta terhadap kebudayaan sendiri. Nilai budaya sebagai perekat persatuan jangan sampai terlindas oleh globalisasi. Pada masa orde baru nilai-nilai budaya (kearifan lokal) banyak yang direkayasa. Mengenai hal tersebut, maka semua mengetahui bahwa bangsa Indonesia lahir atas dasar kesepakatan berbagai nilai, baik yang bersifat sentripetal (pusat) maupun sentrifugal (daerah). Banyak faktor yang menyebabkan nilai-nilai budaya daerah ditinggalkan pengikutnya. Kekurangmampuan dari masyarakat dalam memahami heterogenitas budaya, kepentingan politik, dan faktor ego dari masing-masing individu. ketika dalam praktiknya

konsep pembangunan mulai mengalamii banyak perubahan, timbul tantangan baru yang menghambat pembaruan wawasan nasionalisme. Banyak warga yang terkaget-kaget terhadap perkembangan mutakhir yang lebih memperkuat globalisme ketimbang nasionalisme.

Bangsa Indonesia merindukan generasi yang berkarakter luhur guna membangun bangsa yang sempurna. Karakter bangsa yang dibangun dan digali dari nilai-nilai budaya lokal yang luhur sebagai akar buadaya nasional. Budaya daerah sebagai dasar kearifan lokal (*local wisdom*) yang dulu diterapkan oleh para pendahulu tentu sangat relevan dengan kondisi bangsa yang berada pada gerbang globalisasi dan modernitas (Diah Nali Puji Brata, 2020). Degradasi moral bangsa yang ditandai dengan kemerosotan moral, kemerosotan kepribadian bangsa, maraknya Mafia hukum, perilaku asusila dari kalangan, praktik Korupsi, Kolusi dan Nepotisme dapat diperangi dengan nilai budaya lokal yang diintegrasikan dalam pendidikan karakter secara berkesinambungan, yang didukung oleh semua komponen bangsa yang memiliki kemauan moral.

Berdasarkan potret tersebut, agar peserta didik bisa menelaah antara globalisasi dan nilai luhur budaya bangsa. Pemikiran ini bisa ditindaklanjuti melalui pembangunan karakter berbasis nilai-nilai budaya daerah. Tujuannya adalah untuk menemukan kembali nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber daya untuk menumbuhkan nasionalisme bangsa Indonesia. Hal ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi seluruh bangsa, agar lebih mengutamakan kepentingan rakyat, bangsa dan negara.

Membangun Semangat Nasionalisme

Nasionalisme merupakan rasa bangga, memiliki, penghargaan, rasa hormat, dan kesetiaan seseorang terhadap negaranya dapat dicirikan sebagai nasionalisme. Termasuk juga bagaimana seseorang bertindak membela, menjaga, dan mengayomi bangsa, melestarikan warisan budayanya, saling membantu, dan rela berkorban demi kebaikan bangsa dan dirinya sendiri.

Membangun semangat nasionalisme adalah proses untuk menginspirasi dan membangkitkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap negara kita. Hal tersebut dapat melibatkan penguatan identitas nasional, pengenalan sejarah, budaya, serta nilai-nilai yang melekat pada bangsa kita. Nasionalisme diperlukan untuk kelangsungan hidup suatu bangsa dan diharapkan dapat menciptakan rasa persatuan dan kesatuan dalam masyarakat dan negara (Adawiyah, 2023). Nasionalisme tidak cukup diartikan secara sempit, hanya sebagai sikap meninggikan bangsanya sendiri, dan tidak untuk bangsa lain, akan tetapi juga dalam arti luas, yaitu memaknai nasionalisme sebagai rasa cinta terhadap bangsa dan negara sendiri, dan sekaligus bersedia menghormati bangsa lain. Menghidupkan kembali nilai-nilai budaya tradisional merupakan salah satu cara untuk meningkatkan nasionalisme.

Pendidikan sejarah dan budaya yang baik, kita dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman kita tentang asal-usul bangsa kita, hal ini ditandai dengan spirit perjuangan para pahlawan, nilai-nilai yang dijunjung tinggi, dan pencapaian. Informasi mengenai edukasi sejarah diharapkan dapat memberikan sebuah landasan yang kuat untuk memupuk serta menjadi fundamental semangat nasionalisme. Selain itu, untuk membangun semangat nasionalisme bisa dicapai dengan adanya pembangunan kesadaran nasional program pendidikan, dan acara sosial, kita dapat membangun kesadaran akan pentingnya nasionalisme dalam memperkuat persatuan dan menjaga keutuhan negara. Ini termasuk membentuk pemahaman yang lebih baik tentang simbol-simbol nasional, lagu kebangsaan, bendera, dan mata uang kita.

Dengan mengenali dan menghormati keragaman budaya, bahasa, adat istiadat, dan agama dalam masyarakat kita. Dengan menerima dan menghargai perbedaan, kita dapat memperkuat

kesatuan dan integrasi bangsa kita. Nasionalisme juga dapat diperkuat melalui pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai seperti rasa tanggung jawab, kerja keras, rasa hormat, kebersamaan, dan persamaan. Ini dapat dilakukan melalui program sekolah, pendidikan formal, dan melibatkan keluarga dan komunitas.

Penting untuk diingat bersama bahwa semangat nasionalisme ini tidak boleh menyebabkan permusuhan atau merendahkan bangsa lain (etnosentrisme). Semangat nasionalisme seharusnya membawa dampak positif bagi negara, seperti kemajuan dan bersatu padu dalam membangun masa depan yang lebih baik bagi bangsa kita. Persoalan pluralitas etnis yang meliputi variasi adat istiadat, budaya, mentalitas, sikap menghargai orang lain dan diri sendiri, agama, dan emosi subjektif lainnya menjadi salah satu faktornya. Untuk membangkitkan kesadaran nasionalis di Indonesia, penting untuk memahami, melestarikan, dan memperhatikan masing-masing komponen tersebut.

Pengembangan Semangat Nasionalisme di Sekolah

Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi masing-masing daerah. Kearifan lokal harus dikembangkan dari potensi daerah. Potensi daerah merupakan potensi sumber daya spesifik yang dimiliki suatu daerah tertentu. Dalam dunia pendidikan, pengembangan semangat nasionalisme di sekolah di yakini sebagai bentuk proses untuk membangun semangat nasionalisme sebagai edukasi pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai nasionalisme di sekolah. Namun, yang menjadi peran penting dalam pengembangan tersebut adalah peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan pendidik dalam membentuk sikap dan kepribadian siswa di sekolah serta mampu menumbuhkan rasa nasionalisme yang tinggi dalam dirinya. Berbagai negara telah menerapkan dan mengembangkan pendidikan yang memberikan mampu memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai yang mendasari sikap dan perilaku warga negaranya, termasuk masyarakat Indonesia yang mengusung ideologi tersebut (Iskandar, 2016).

Nasionalisme sendiri merupakan suatu sikap yang harus dimiliki oleh setiap pelajar sebagai modal bagi kemajuan negara dan kelangsungan kehidupan berbangsa. Dalam pembelajaran di sekolah, guru tidak hanya berperan sebagai penyampaian materi pembelajaran saja, namun juga harus menjamin bahwa materi pembelajaran tersebut dapat diterima oleh siswa, sehingga timbul rasa nasionalisme dalam diri siswa dalam pembelajaran, siswa harus merasa senang (Ulfatul Khofifahidha, 2023).

Upaya pengembangan semangat nasionalisme di sekolah dapat dilakukan melalui beberapa cara:

1. Melibatkan siswa dalam kegiatan patriotik seperti upacara bendera dan peringatan hari-hari bersejarah dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berpartisipasi aktif dalam acara tersebut. Selain itu, Siswa dapat menjadi bagian dari tim presentasi bendera, pembaca teks deklarasi, atau berpartisipasi dalam presentasi seni yang menyoroti isu-isu sejarah nasional. Dengan demikian, tidak hanya menjadi penonton, namun juga menjadi pembentuk ekspresi semangat nasionalisme. Melalui pengalaman langsung tersebut, mereka dapat menanamkan nilai-nilai wawasan kebangsaan serta menumbuhkan kecintaan terhadap sejarah dan jati diri bangsa dan negara. Keikutsertaan dalam kegiatan tersebut juga semakin memperkuat rasa untuk memiliki ketaatan dan kesadaran akan pentingnya kontribusi individu dalam membangun bangsa yang lebih baik.
2. Memasukkan materi pendidikan multicultural yang mengedepankan nilai-nilai kebangsaan ke dalam kurikulum berarti merencanakan suatu kajian materi yang memuat perspektif dalam sejarah, budaya, dan nilai-nilai wawasan kebangsaan. Guru dapat merancang modul

IJLS Vol. 3 No. 1, April 2023

atau pembelajaran terkhusus yang menggambarkan perjuangan bangsa, spirit perjuangan pahlawan dan nilai-nilai di balik kemerdekaan. Persatuan bangsa dijunjung tinggi oleh Bhinneka Tunggal Ika yang mampu mengakui adanya keberagaman budaya. Sebagai gambaran spesifik, diyakini bahwa sangat penting untuk menyelidiki, memahami, merangkul, dan menerapkan nilai-nilai praktis, khususnya bagi Guru. Selain itu, integrasi nilai-nilai nasionalisme dapat dilakukan melalui pendekatan transtematik, misalnya dengan memadukan materi sejarah dengan sastra atau seni. Tujuannya untuk menjamin makna dan pesan nasionalisme ke berbagai bidang studi agar seseorang lebih memahami dan menghayati warisan budaya dan sejarah negaranya. Dengan demikian, kurikulum menjadi alat yang tidak hanya untuk menyampaikan fakta sejarah, tetapi juga untuk membentuk sikap dan nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik. Melalui peran aktif guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang membentuk nasionalisme, diharapkan agar siswa dapat merasakan dan memahami nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan, guru mempunyai potensi yang besar dalam membentuk karakter peserta didik terhadap bangsa dan negara.

3. Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat memperkuat jati diri bangsa, seperti mempelajari seni tradisional atau sejarah monumen nasional, menjadikan siswa memperoleh pengalaman praktis yang mendalam tentang warisan budaya dan sejarah negaranya. Dalam kegiatan seni tradisional dan pentas seni di sekolah, siswa dapat belajar dan mengikuti pertunjukan seni tradisional seperti pertunjukan tari atau musik daerah. Hal ini tidak hanya meningkatkan apresiasi terhadap seni tradisional, tetapi juga untuk memperkuat kebanggaan terhadap warisan budaya lokal. Pada saat yang sama, penelitian dalam sejarah lokal menawarkan siswa untuk diberikan kesempatan dan menyelidiki peristiwa sejarah atau masyarakat di wilayah mereka. Proses ini tidak hanya memperkaya pengetahuan sejarah mereka. Namun, hal ini juga untuk mengembangkan rasa cinta tanah air dan identitas nasional sebagai bagian dari komunitas yang memiliki sejarah bersama. Dengan demikian, melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut siswa dapat secara langsung merasakan dan memahami nilai-nilai nasionalisme serta menciptakan pengalaman jati diri bangsa yang lebih dalam dan bermakna.
4. Kolaborasi dengan orang tua bisa memantau anak-anak mereka di rumah, sementara guru dan sekolah bertindak sebagai fasilitator kinerja dalam mengajarkan anak untuk menumbuhkan nasionalisme. Menurut (Lestari, 2019) penerapan Nilai-nilai hendaknya selalu diajarkan kepada anak-anak di rumah, sekolah, dan masyarakat agar mereka bersemangat, dan dapat berpartisipasi aktif dimanapun dan kapanpun itu.
5. Pertukaran budaya dengan sekolah internasional di mana pihak sekolah atau lembaga kependidikan memfasilitasi kegiatan tersebut untuk memperluas wawasan tentang keragaman global. Selain itu, melibatkan siswa dalam pengalaman lokal dan internasional untuk membantu mereka melihat kedalaman identitas bangsa mereka, sambil memahami kekayaan duni yang lebih luas.

Pengembangan Semangat Nasionalisme Melalui Kearifan Lokal

Kearifan lokal diartikan sebagai kekayaan lokal yang mencakup cara bertindak atau cara pandang terhadap kehidupan. Dalam mengembangkan rasa nasionalisme melalui nilai-nilai kearifan lokal dapat dilakukan dengan memperkuat kesadaran terhadap warisan budaya, tradisi, dan nilai-nilai lokal. Hal ini dapat mencakup pendidikan tentang sejarah lokal, seni tradisional, dan etika

masyarakat (Azkia Muharom Albantani A. M., 2018) Menghargai dan mengedepankan kearifan lokal dapat memperkuat kebanggaan terhadap jati diri bangsa dan mendorong persatuan antar masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, misi dari Kearifan lokal adalah untuk melatih masyarakat menuju kehidupan yang lebih cerdas, dengan harapan dapat membentuk nilai-nilai budaya nasional.

Dengan mengangkat nilai-nilai budaya sebagai sumber kearifan lokal, maka nasionalisme dapat dikembangkan dan diwujudkan dalam dunia nyata. merasa lebih hebat dan lebih unggul daripada bangsa dan negara lain. Melestarikan jati diri bangsa yang mencakup seluruh penduduk Indonesia tetap penting sebagai simbol nasionalisme. Mempertahankan Pancasila sebagai konsep yang mempersatukan beragam kelompok di Indonesia juga harus menjadi prioritas. Penghayatan terhadap nilai-nilai sejarah nasional dan membina persatuan bangsa (Yoseptry, 2022). Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk menggali makna substantif dari kearifan lokal. Agar masyarakat dapat memperoleh kembali jati dirinya, prinsip-prinsip luhur kebudayaan Indonesia perlu diciptakan kembali dan dimaknai.

Upaya pengembangan semangat nasionalisme melalui kearifan lokal dapat dilakukan dengan cara:

1. Pendidikan budaya lokal Pendidikan budaya lokal merupakan suatu pendekatan pendidikan untuk mengembangkan semangat nasionalisme dengan dukungan kearifan lokal, yang menitikberatkan pada pengenalan, pemahaman dan penghormatan terhadap nilai-nilai, tradisi dan warisan budaya suatu daerah atau masyarakat. Melalui pendidikan budaya lokal yang terpadu, masyarakat dapat merasakan pemahaman dan penghayatan yang lebih besar terhadap kearifan lokal, yang pada akhirnya dapat menumbuhkan rasa nasionalisme, sehingga menjadi landasan yang kuat bagi keberagaman budaya yang ada di seluruh tanah air. Membiasakan diri dengan nilai-nilai positif: mendorong pemahaman terhadap nilai-nilai positif budaya lokal, seperti gotong royong, solidaritas, dan keberagaman, yang dapat memperkuat nasionalisme. (Meliono, 2011)
2. Peningkatan infrastruktur pariwisata yang mencakup inisiatif untuk mengembangkan, meningkatkan dan memelihara fasilitas dan layanan yang mendukung perekonomian pariwisata daerah. Mengembangkan semangat nasionalisme melalui kearifan lokal, perbaikan infrastruktur pariwisata dapat mendorong pengembangan ekowisata yang berfokus pada keberlanjutan dan perlindungan alam, serta kearifan lokal sehingga wisatawan dapat merasakan dan memahami nilai-nilai budaya dan lingkungan setempat. Berfokus pada kearifan lokal sekaligus melestarikan warisan budaya dengan memanfaatkan potensi wisata secara berkelanjutan, dapat tercipta pengalaman wisata yang memperkuat masyarakat lokal dan membangkitkan nasionalisme.
3. Pengembangan produk lokal merupakan proses meningkatkan kualitas, kreativitas, dan daya saing produk yang dihasilkan di suatu daerah atau komunitas tertentu. (Azkia Muharom Albantani A. M., 2018) Tujuan utamanya adalah untuk mempromosikan identitas lokal, mendukung perekonomian lokal, dan meningkatkan nilai tambah pada produk-produk yang dihasilkan. Dengan menonjolkan nilai-nilai budaya dan warisan lokal, produk lokal dapat menjadi lebih berarti terhadap pelestarian identitas budaya dan pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal.

Penting untuk diingat bersama bahwa membangun semangat kebangsaan melalui kearifan lokal merupakan sebuah pendekatan yang mempunyai dampak positif yang besar bagi bangsa. Untuk memperkuat persatuan dan jati diri bangsa, pemanfaatan kearifan lokal menjadi kunci untuk merangkul keberagaman budaya dan menanamkan nilai-nilai yang mengakar dalam

masyarakat. Dengan memadukan kearifan lokal, kita menciptakan landasan yang kuat.

Simpulan

Membangun semangat nasionalisme di sekolah melalui kearifan lokal merupakan pendekatan strategis yang efektif untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap identitas bangsa sejak dini. Kearifan lokal yang mencakup bahasa, budaya, tradisi, dan nilai-nilai luhur daerah menjadi media pembelajaran yang relevan dan kontekstual bagi siswa, sehingga mereka tidak hanya mengenal tetapi juga menghargai keberagaman budaya Indonesia sebagai bagian dari kekayaan nasional. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pendidikan, sekolah dapat menumbuhkan rasa nasionalisme yang kuat dan berakar pada pemahaman mendalam tentang jati diri bangsa.

Beberapa langkah konkret yang dapat dilakukan di sekolah antara lain adalah pengenalan dan pembelajaran bahasa serta budaya daerah, pelaksanaan upacara bendera yang mengandung nilai-nilai kebangsaan, pengajaran lagu-lagu nasional, serta peringatan hari-hari besar nasional yang menguatkan semangat kebangsaan. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan yang mengajarkan nilai-nilai Pancasila dan tanggung jawab sebagai warga negara juga sangat penting untuk membentuk karakter nasionalis siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang mengangkat seni dan budaya lokal, seperti gamelan atau tari tradisional, juga dapat memperkuat ikatan emosional siswa dengan budaya bangsa.

Melalui pendekatan ini, nasionalisme tidak hanya menjadi konsep abstrak, tetapi menjadi pengalaman hidup yang nyata dan bermakna bagi generasi muda. Dengan demikian, mereka akan tumbuh menjadi warga negara yang tidak hanya mencintai tanah air secara simbolis, tetapi juga aktif melestarikan dan mengembangkan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud nyata dari semangat nasionalisme. Pendekatan kearifan lokal dalam pendidikan nasionalisme di sekolah menjadi kunci penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

Referensi

- Adawiyah, R. (2023). The Importance Of The Fighting Spirit Of Nationalism Against The . *International Journal of Students Education*, 331.
- Azkie Muharom Albantani, A. M. (2018). Think Globally, Act Locally: The Strategy Of Incorporating Local Wisdom In Foreign Language . *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 4-5.
- Bherrio Dwi Saputra, M. M. (2022). Nationalism Education In Elementary School: A Systematic Literature Review. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*.
- Darmadi, H. (2018). Educational Management Based On Local Wisdom. *Journal of Education, Teaching and Learning*.
- Diah Nali Puji Brata, R. A. (2020). Developing Pancasila And Civic Education (Ppkn) Based On Local Wisdom. *Humanities & Social Sciences Reviews*.
- Hadi, W. A. (2010). Depdiknas. 2003. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional . *kebudayaan dan nasionalisme indonesia*.
- Iskandar, P. (2016). The Pancasila Delusion. *Journal of Contemporary Asia*, 769. LestRI, E. (2019). Growing Nationalism Awareness Of The Young Generation In The Era Of Globalization Through The Implementation Of Pancasila Values. *Fair Indonesia Journal*, 1.

- Meliono, I. (2011). Understanding the Nusantara Thought and Local Wisdom as an Aspect of the Indonesian Education. *International Journal for Historical Studies*.
- Moch. Yusuf Efend, H.-N. L. (2019). Implementation of Multicultural Education Cooperative Learning to Develop Character, Nationalism and Religious. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education (JTLEE)*.
- Muhammad Hendri Nuryadi, P. W. (2023). Developing Nationalism Character among the Digital ative Generation through Formal Education in Indonesia. *Pegem Journal of Education and Instruction*.
- Mungmachon, M. R. (2012). Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure. *International Journal of Humanities and Social Science* .
- Nuridin, E. S. (2017). Civic Education policies: Their effect on university students' spirit of nationalism and patriotism. *Citizenship, Social and Economics Education*.
- Putranto, B. S. (2019). *Journal of Intercultural Communication Research*.
- Sam Samudji, A. H. (2017). The Values Of Nationalism And Behavioral Conducts In Madurese Local Wisdom. *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, 4001.
- Timothy Adamentha Tarigan, F. L. (2022). Challenges And Solutions In Maintaining Indonesian Generation Z Nationalism In The Digitalization Era. *Jurnal Syntax Fusion*.
- Ulfatul Khofifahidha, A. S. (2023). Teachers Efforts In Instilling A Spirit Of Nationalism In Elementary School Students Through Civics Learning In The Era Of Globalization. *International Journal of Students Education*, 281.